



Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Guru PAI Dalam Menerapkan Asesmen Autentik Untuk Penilaian Sikap Spiritual di Sekolah

Zaenal Arifin¹, Abdul Manaf¹, Encep Sehabudin¹, Nur Rochmah²

Fakultas Tarbiyah

¹Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

Jl. Raya Klp. Dua Wetan No.1C 7, RT.7/RW.1, Klp. Dua Wetan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur

²SDN Cisalak Pasar 1

Jl.Nusa Indah Kelurahan Cisalak Pasar Kec. Cimanggis Kota Depok

Volume 9 Nomor 2

Oktober 2025: 207-220

DOI: 10.30997/jtm.v9i2.19702

Article History

Submission: 07-06-2025

Revised: 10-07-2025

Accepted: 14-08-2025

Published: 30-10-2025

Kata Kunci:

Asesmen Autentik, Penilaian sikap spiritual, Guru, PAI, Kesulitan Guru

Keywords:

Authentic Assesment, Assesment for spiritual, Teachers, Islamic Religious Education, Teacher Difficulty

Korespondensi:

(Zaenal Arifin)

(Zaenal.arifin8719@gmail.com)

Abstrak: Penilaian sikap spiritual merupakan aspek krusial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang penilaiannya idealnya dilakukan melalui asesmen autentik untuk merefleksikan perilaku siswa secara nyata. Namun, guru PAI sering menghadapi berbagai kendala dalam penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan guru PAI dalam menerapkan asesmen autentik untuk penilaian sikap spiritual di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melibatkan 15 guru PAI sebagai partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen terkait perencanaan serta pelaksanaan asesmen. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor utama penyebab kesulitan guru PAI meliputi: (1) keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI dan banyaknya jumlah siswa per kelas; (2) kendala terkait validitas dan reliabilitas instrumen penilaian diri siswa, termasuk kejujuran dan konsistensi siswa; (3) keterbatasan pengetahuan agama dan keragaman kemampuan siswa; (4) beban kerja guru yang tinggi dan persepsi bahwa penilaian spiritual hanya menjadi tanggung jawab guru PAI; serta (5) kurangnya komunikasi dan kerjasama efektif dengan orang tua siswa. Temuan ini mengimplikasikan perlunya solusi sistemik dan dukungan berkelanjutan bagi guru PAI untuk mengoptimalkan implementasi asesmen autentik sikap spiritual.

An Analysis of Factors Causing Difficulties for Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Implementing Authentic Assessment for Spiritual Attitudes in Schools

Abstract: Assessing spiritual attitudes is a crucial aspect of Islamic Religious Education (PAI) that requires the use of authentic assessments. However, PAI teachers often face various challenges in its implementation. This qualitative study analyses the difficulties



experienced by 15 PAI teachers, selected through purposive sampling, in implementing authentic assessment to evaluate students' spiritual attitudes. Data were gathered via in-depth interviews and document analysis of assessment plans and their execution and were subsequently analysed thematically. The findings reveal that the primary factors contributing to these difficulties include (1) limited PAI learning time and large class sizes; (2) constraints regarding the validity and reliability of student self-assessment instruments, particularly concerning student honesty and consistency; (3) students' limited religious knowledge and diverse abilities; (4) high teacher workload and the perception that spiritual assessment is solely their responsibility; and (5) a lack of effective communication and collaboration with parents. These findings highlight the need for systemic solutions and continuous support for PAI teachers to optimise the implementation of authentic assessments for spiritual attitudes.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendidikan karakter menjadi aspek esensial yang harus ditanamkan kepada siswa sejak usia dini (Devianti et al., 2020; Halimah, 2018). Di tengah potensi degradasi moral akibat paparan konten negatif, sekolah memegang peranan vital sebagai benteng pertahanan karakter. Salah satu domain penting dari pendidikan karakter adalah penguatan sikap spiritual, yang tidak hanya menjadi bagian dari kompetensi inti dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan religius yang menjadi fondasi masyarakat Indonesia yang beradab dan berintegritas.

Dalam struktur kurikulum nasional, Pendidikan Agama Islam

(PAI) memiliki peran strategis dan sentral dalam membentuk karakter spiritual siswa. (Cahyani & Masyithoh, 2023; Irfan & Sain, 2024) Melalui Pendidikan Agama Islam internalisasi nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan melalui proses keteladanan, pembiasaan dan penciptaan lingkungan belajar yang religius. Namun demikian, transfer nilai tersebut tidak akan efektif tanpa adanya mekanisme evaluasi yang tepat. implementasi penilaian terhadap sikap spiritual masih menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, terutama ketika guru dituntut beralih dari paradigma penilaian konvensional ke

pendekatan asesmen autentik dalam praktik di kelas.

Asesmen autentik merupakan pendekatan penilaian yang secara filosofis berbeda dari tes tradisional. Pendekatan ini menuntut siswa untuk menunjukkan kompetensinya dalam situasi nyata atau kontekstual (Gulikers et al., 2004; Lisliningsih et al., 2023). Jika tes tradisional hanya mengukur apa yang dapat siswa ketahui (ranah kognitif), asesmen autentik dirancang untuk melihat apa yang siswa dapat lakukan dan bagaimana sikap mereka saat melakukannya (ranah psikomotorik dan afektif). Dalam pendidikan agama, penilaian autentik terhadap sikap spiritual idealnya mencerminkan perilaku keseharian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Manifestasi sikap-sikap tersebut tidak dapat diukur secara akurat melalui soal pilihan ganda atau esai singkat.

Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa guru PAI masih mengalami kesulitan dalam menerapkan asesmen autentik secara optimal (Maghfirah et al., 2022; Mustofa

et al., 2024). Kompleksitas ini muncul karena guru harus melakukan penilaian berdasarkan hasil observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman, penilaian tersebut dilakukan dengan memberikan lembar penilaian kepada setiap anak didik (Dayusman, 2023).

Secara spesifik Penelitian oleh Triono (2023) mengungkapkan bahwa kendala tersebut meliputi kurangnya pemahaman terhadap konsep penilaian autentik, kebutuhan untuk menyusun banyak rubrik penilaian untuk setiap siswa, tantangan dalam menilai sikap yang dipelajari secara tidak langsung (Triono, 2023). Sikap seperti sabar atau ikhlas tidak diajarkan seperti rumus matematika, melainkan terbentuk melalui proses pengalaman dan pembiasaan, sehingga pengukurannya menjadi lebih kompleks dan abstrak. Selain itu dibutuhkan juga Lingkungan pembelajaran yang efektif yang akan menentukan berkembang atau tidaknya potensi kreativitas siswa, meningkatkan partisipasi dan kebiasaan belajar siswa (Maryani, N., Kholik, A., & Bisri, H. 2023).

Selain itu, hasil evaluasi implementasi Kurikulum 2013 (yang

prinsipnya masih digunakan dalam Kurikulum Merdeka) menunjukkan bahwa aspek penilaian sikap seringkali menjadi formalitas administratif tanpa pembuktian yang kuat terhadap perilaku aktual siswa (Fajri, 2025). Guru cenderung memberikan nilai sikap yang seragam kepada semua siswa. Permasalahan ini diperparah dengan kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai teknik asesmen autentik yang relevan bagi guru mengenai teknik-teknik asesmen autentik yang aplikatif. Akibatnya timbul kesenjangan yang signifikan antara idealisme kurikulum yang ingin mengukur karakter secara autentik dengan praktik di lapangan yang masih bersifat seremonial. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan kualitas pendidikan karakter - khususnya pada aspek spiritual - menjadi kurang optimal dan tidak terukur secara valid.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memetakan dan mengidentifikasi secara sistematis faktor-faktor fundamental yang menyebabkan kesulitan guru PAI dalam menerapkan asesmen autentik terhadap sikap spiritual. Tanpa

diagnosis yang akurat terhadap akar masalah, intervensi yang ditawarkan beresiko menjadi tidak tepat sasaran. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan ini, dapat dirumuskan alternatif solusi yang kontekstual dan tepat sasaran, seperti pengembangan perangkat asesmen yang mudah digunakan, peningkatan literasi asesmen bagi guru, atau pendampingan praktik asesmen melalui komunitas belajar profesional. Namun, sebelum melangkah ke arah solusi, kajian ini memfokuskan diri pada langkah yang paling krusial, yaitu menelaah menelaah akar permasalahan secara kualitatif sebagai dasar untuk merancang intervensi yang lebih komprehensif di masa mendatang.

Berangkat dari latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan guru PAI dalam menerapkan asesmen autentik untuk penilaian sikap spiritual di sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi konseptual berdasarkan temuan lapangan yang relevan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat berkontribusi praktis dan teoritis dalam upaya penguatan

praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menjadi landasan bagi penelitian pengembangan selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab kesulitan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan asesmen autentik terhadap penilaian sikap spiritual di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara alamiah, berdasarkan pengalaman langsung para informan (Creswell & Poth, 2018).

Subjek penelitian adalah guru-guru PAI di wilayah Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengalaman mengajar lebih dari dua tahun dan kesiediaan untuk berpartisipasi secara daring (Miles et al., 2014). Dari total populasi sebanyak 80 guru, peneliti menentukan

15 orang guru sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling dipilih karena peneliti secara sengaja menetapkan informan yang dianggap representatif, informatif, dan memiliki pengalaman langsung sesuai dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan data yang kaya (information-rich cases) (Creswell & Poth, 2018). Selanjutnya, snowball sampling digunakan dengan meminta rekomendasi dari informan awal untuk menjangkau guru lain yang relevan, sehingga peneliti memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam (Miles et al., 2014). Jumlah 15 orang guru dipandang memadai dalam penelitian kualitatif karena yang ditekankan bukan pada jumlah besar, melainkan pada kedalaman informasi dan keterwakilan pengalaman lapangan.

Instrumen penelitian terdiri dari: Kuesioner terbuka dan semi-terstruktur (Ardiansyah et al., 2023) yang disusun berisi pertanyaan seputar pemahaman guru tentang asesmen autentik, praktik penilaian sikap spiritual, serta kendala

yang dihadapi. Wawancara kepada sejumlah responden terpilih untuk menggali data secara lebih mendalam. Dokumentasi digital berupa salinan RPP, format jurnal sikap, atau catatan harian guru.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi, identifikasi tema, dan interpretasi hasil (Braun & Clarke, 2006) Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member checking, di mana peneliti mengirimkan hasil temuan sementara kepada informan untuk memperoleh klarifikasi dan validasi informasi (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan asesmen autentik untuk penilaian sikap spiritual siswa di sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan kuesioner terstruktur terhadap 15 guru PAI dari berbagai sekolah. Hasil analisis data

kualitatif menunjukkan beberapa temuan utama yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori faktor kesulitan sebagai berikut:

Tabel 1 Ringkasan Jumlah Guru Berdasarkan factor kesulitan

No	Faktor Kesulitan	Jumlah Guru	Persentase (%)
1.	Keterbatasan Waktu dan Alokasi Jam Pelajaran	8	53%
2.	Jumlah Siswa yang Besar dalam Satu Kelas (Rasio Guru-Siswa)	2	13%
3.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen Jurnal/Pengamatan Diri Siswa	2	13%
4.	Keterbatasan Pengetahuan dan Kemampuan	4	27%
5.	Beban Kerja Guru dan Kurangnya Dukungan Sumber Daya Manusia (SDM)	2	13%
6.	Kurangnya Kerjasama dan Komunikasi dengan Orang Tua:	2	13%

1. Keterbatasan Waktu dan Alokasi Jam Pelajaran

Mayoritas responden (53%) menyatakan bahwa keterbatasan

waktu menjadi kendala utama. Frekuensi pertemuan pembelajaran PAI yang umumnya hanya satu kali seminggu dengan durasi 3-4 jam pelajaran (JP) dianggap tidak memadai untuk melakukan observasi mendalam dan pengumpulan data sikap spiritual yang komprehensif. Seorang guru menyatakan, "Pertemuan pembelajaran PAI hanya 1 minggu 1x sehingga kurang mendapatkan data yg lebih rinci." Hal ini diperkuat oleh pernyataan lain, "Masalah waktu dan sumber, karena dengan waktu yang terbatas, pembelajaran hanya seminggu sekali dengan waktu yang hanya 3-4jp."

2. Jumlah Siswa yang Besar dalam Satu Kelas (Rasio Guru-Siswa)

Sebagian guru (13%) mengeluhkan jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu rombongan belajar. Kondisi ini menyulitkan guru untuk melakukan pengamatan individual secara detail terhadap setiap siswa. Pernyataan seperti "Jumlah siswa yg banyak, Dan keterbatasan nya waktu" sering muncul,

mengindikasikan interaksi antara faktor waktu dan jumlah siswa.

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Jurnal/Pengamatan Diri Siswa

Beberapa guru (13%) menyoroti masalah terkait kejujuran dan konsistensi siswa dalam pengisian instrumen penilaian diri, seperti jurnal kegiatan ibadah. Ditemukan adanya ketidaksesuaian antara isi jurnal dengan kenyataan perilaku siswa. Salah satu guru mengungkapkan, "Dalam pengisian jurnal, siswa lebih sering antara isi jurnal dan kenyataannya berbeda." Hal senada juga diungkapkan terkait konsistensi, "Anak yg tidak konsisten mengisi buku ibadah," dan secara umum masalah "Kejujuran" siswa.

4. Keterbatasan Pengetahuan dan Kemampuan Siswa

Sebanyak 27% guru Pendidikan Agama Islam mengidentifikasi kurangnya pengetahuan agama dasar pada siswa sebagai salah satu kendala. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa terhadap aspek-aspek spiritual yang dinilai. Selain itu, "keterbatasan kemampuan

siswa" secara umum dan "kesulitan dalam mengatasi keragaman siswa gaya belajar, keragaman kemampuan siswa" juga menjadi faktor yang menyulitkan penerapan asesmen autentik yang seharusnya adaptif.

5. Beban Kerja Guru dan Kurangnya Dukungan Sumber Daya Manusia (SDM)

Beberapa guru (13%) merasa bahwa beban penilaian sikap spiritual seolah hanya menjadi tanggung jawab guru PAI semata ("beban penilaian spiritual hanya guru PAI"). Ditambah lagi dengan adanya "keterbatasan waktu dan sdm (sumber daya manusia)" yang merujuk pada kurangnya tenaga pendukung atau kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen autentik yang kompleks

6. Kurangnya Kerjasama dan Komunikasi dengan Orang Tua

Faktor eksternal yang juga signifikan adalah kurangnya kerjasama dan komunikasi antara guru dengan orang tua siswa (disebutkan oleh 13% guru). Padahal, penilaian sikap spiritual memerlukan kesinambungan

informasi antara sekolah dan rumah. Keluhan yang muncul adalah "kurangnya komunikasi dengan orang tua" dan "Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru."

Satu orang responden menyatakan "Tidak ada" kesulitan, yang mengindikasikan kemungkinan adanya praktik baik atau kondisi ideal tertentu di sekolah tersebut, namun ini merupakan kasus minoritas dalam penelitian ini. Kasus ini merupakan anomali positif yang sangat berharga dan membuka peluang untuk penelitian studi kasus lebih lanjut guna menggali praktik-praktik terbaik (best practices) yang mungkin dapat direplikasi di konteks sekolah lain.

Pembahasan

Temuan penelitian ini, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 dan elaborasinya, mengonfirmasi dan memperluas pemahaman mengenai berbagai tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan asesmen autentik untuk menilai sikap spiritual siswa. Keterbatasan waktu dan

alokasi jam pelajaran PAI yang minim menjadi isu krusial yang berulang kali disoroti. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa asesmen autentik, khususnya untuk ranah afektif seperti sikap spiritual, memerlukan observasi yang berkelanjutan, intensif dan terperinci (Abyena Hafza et al., 2024; Annisa Ulhusna et al., 2023) Alokasi waktu yang sempit secara langsung menghambat guru dalam mengumpulkan data yang kaya dan kontekstual mengenai perkembangan spiritual siswa. Proses penilaian autentik menuntut waktu yang cukup untuk observasi, pencatatan anekdot, hingga wawancara informal, yang sulit dilakukan secara optimal dalam keterbatasan jam tatap muka (Diani & Sukartono, 2022; Idris & Asyafah, 2020)

Selanjutnya, rasio guru dan siswa yang besar dalam satu kelas menjadi penghambat signifikan. Asesmen autentik menekankan pada pemahaman mendalam terhadap setiap individu siswa (Good, 2022). Dengan jumlah siswa yang banyak, guru PAI kesulitan untuk memberikan perhatian individual, melakukan observasi yang cermat, dan memberikan umpan balik

yang personal terkait sikap spiritual masing-masing siswa. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas data asesmen dan objektivitas penilaian.

Masalah validitas dan reliabilitas instrumen penilaian diri, seperti jurnal ibadah, juga menjadi perhatian penting. Kejujuran siswa dalam mengisi laporan diri merupakan aspek fundamental dalam asesmen autentik yang melibatkan partisipasi siswa sehingga penilaian akan relevan dan efektif (Nieminen & Boud, 2025). Temuan bahwa siswa cenderung mengisi jurnal tidak sesuai kenyataan menunjukkan adanya tantangan dalam membangun budaya kejujuran dan kesadaran diri pada siswa, sekaligus menuntut guru untuk lebih kreatif dalam melakukan triangulasi data melalui observasi langsung atau sumber lain (Sani, 2022). Hal ini juga berkaitan dengan konsistensi siswa dalam menjalankan praktik spiritual, yang merupakan cerminan internalisasi nilai.

Keterbatasan pengetahuan agama dasar dan keragaman kemampuan siswa juga berkontribusi pada kesulitan asesmen. Asesmen autentik harus

disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa (Bagnato, 2007; Mellyaning Khoiriya & Setyo Wardani, 2017). Jika siswa belum memiliki pemahaman dasar yang memadai tentang konsep-konsep spiritual yang dinilai, maka asesmen yang dilakukan mungkin tidak akan mencerminkan kondisi spiritual mereka yang sebenarnya, melainkan keterbatasan kognitif mereka. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menilai, tetapi juga memastikan pemahaman siswa terlebih dahulu, yang kembali lagi terbentur pada keterbatasan waktu dan sumber daya.

Beban kerja guru PAI yang merasa menjadi satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas penilaian sikap spiritual, ditambah dengan keterbatasan SDM dalam hal kompetensi merancang asesmen autentik, menunjukkan adanya isu sistemik. (LAGAWID, 2024) Penilaian sikap spiritual idealnya merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen sekolah, bukan hanya guru PAI (Jannah, 2017). Selain itu, pengembangan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen

autentik yang inovatif dan kontekstual memerlukan dukungan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Terakhir, kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua menjadi kendala eksternal yang signifikan (Bang, 2018). Sikap spiritual siswa terbentuk tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam memberikan informasi dan mendukung program penilaian sikap spiritual di sekolah sangat esensial untuk mendapatkan gambaran yang holistik (Santoso et al., 2024). Tanpa kerjasama ini, upaya guru PAI di sekolah menjadi kurang optimal.

Temuan bahwa satu guru tidak mengalami kesulitan signifikan dapat menjadi titik awal untuk studi kasus lebih lanjut guna mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang mungkin dapat direplikasi di sekolah lain, dengan mempertimbangkan konteks spesifik masing-masing.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar di

Kecamatan Cimanggis mengalami kesulitan dalam menerapkan asesmen autentik terhadap penilaian sikap spiritual siswa. Kesulitan utama yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman konseptual tentang asesmen autentik, belum pernah mengikuti pelatihan terkait, keterbatasan waktu akibat beban kerja yang tinggi, dan minimnya dukungan kelembagaan dari pihak sekolah. Selain itu, guru juga menghadapi kendala dalam mengembangkan instrumen asesmen yang relevan dan kontekstual terhadap nilai-nilai spiritual.

Meskipun sebagian guru menyadari pentingnya asesmen autentik dalam membentuk karakter spiritual siswa, keterbatasan keterampilan dan fasilitas menyebabkan asesmen yang dilakukan cenderung bersifat formalitas administratif dan belum menggambarkan penilaian yang holistik dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis praktik, pengembangan perangkat asesmen yang aplikatif, serta dukungan kelembagaan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, dari segi fokus, penelitian ini terbatas pada konteks guru PAI di sekolah dasar di satu kecamatan, yakni Cimanggis. Hal ini berarti temuan yang diperoleh mungkin memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh konteks lokal, sehingga perlu kehati-hatian dalam melakukan generalisasi pada wilayah yang lebih luas atau pada jenjang pendidikan yang berbeda (misalnya SMP atau SMA). Kedua, dari segi teori, kajian ini lebih menekankan pada identifikasi kendala praktis implementasi asesmen autentik. Analisis belum secara mendalam dikaitkan dengan kerangka teori yang lebih spesifik, seperti teori perkembangan moral spiritual siswa atau teori evaluasi program pendidikan, yang dapat memberikan perspektif analisis yang lebih kaya.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, beberapa arah riset di masa depan dapat direkomendasikan. Pertama, penelitian serupa dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif

atau metode campuran (mixed methods) pada sampel yang lebih besar dan beragam secara geografis. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana masalah ini terjadi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya secara statistik. Kedua, disarankan adanya penelitian pengembangan (Research and Development - R&D) yang berfokus pada perancangan, implementasi, dan evaluasi model pelatihan guru serta instrumen asesmen autentik sikap spiritual yang valid, reliabel, dan praktis untuk digunakan di tingkat sekolah dasar. Ketiga, penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam peran kepemimpinan sekolah dan budaya organisasi dalam mendukung atau menghambat penerapan asesmen yang bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada para guru PAI kecamatan cimanggis yang bersedia menuangkan kesulitannya dalam menerapkan penilaian autentik dengan baik, sehingga kami dapat menyelesaikan proses penelitian. Kemudian kami ucapkan terima kasih

kepada para pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Tentu kami ucapkan terima kasih pula untuk tim jurnal tadbir muwahhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abyena Hafza, Isal Salbila, Karfika Suci Ramadani, & Risma Handayani. (2024). Analisis Kesulitan Pendidik Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Di SD PAB 12 Sampali. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 315-320. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.532>
- Annisa Ulhusna, Muhiddinur Kamal, Zulfani Sesmiarni, & Arifmiboy Arifmiboy. (2023). Penerapan Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Payakumbuh. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 10-20. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i3.263>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bagnato, S. J. (2007). *Authentic assessment for early childhood intervention: Best practices*. Guilford Press.
- Bang, Y.-S. (2018). Parents' Perspectives on How Their Behaviors Impede Parent-Teacher Collaboration. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 46(11), 1787-

1799.
<https://doi.org/10.2224/sbp.7270>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cahyani, A., & Masyithoh, S. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasardi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Rabwah*, 17(01), 61-72.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dayusman, E. A. (2023). Implementasi Penilaian Otentik Sikap dalam Kurikulum Ismuba. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 111-122.
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v6i2.805>
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 67-78.
<https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351-4359.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2831>
- Fajri, I. (2025). Makna Pengalaman Guru dalam Evaluasi Afektif: Studi Fenomenologis di Madrasah Aliyah Iqra. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 85-94.
- Good, R. (2022). Authentic Assessment. In *Authentic Assessment*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781138609877-REE54-1>
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67-86.
<https://doi.org/10.1007/BF02504676>
- Halimah, L. (2018). Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
<https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10509>
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1-9.
<https://doi.org/10.47076/jkps.v3i1.36>
- Irfan, I., & Sain, Z. H. (2024). The Crucial Role of Islamic Religious Education in Shaping Children's Character: Psychological and Spiritual Review. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 383-392.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4902>
- Jannah, R. (2017). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic*

- Elementary School*, 1(1), 47–58.
<https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>
- LAGAWID, E. L. (2024). Overloading In Elementary School Teachers: A Review. *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(11), 289–299.
<https://doi.org/10.47760/cognizance.2024.v04i11.016>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Lisliningsih, N., Mariyanti, N., Nurul Fajri, & Arifmiboy. (2023). Konsep Penilaian Autentik (Autentik Asesmen). *Hakikat Fisika Sebagai Pilar Kehidupan*, 7(12), 30–34.
- Maghfirah, Dwi, D., Dewi, S., & Citra, D. E. (2022). Problematika Implemetasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 01 Kepahiang. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 3(1).
- Mellyaning Khoiriya, R., & Setyo Wardani, I. (2017). Asesmen Autentik Pada Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Widyagogik*, 4(2), 155–177.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Mustofa, A., Oktavia, V., & Himami, A. S. (2024). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 350–360.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1350>
- Maryani, N., Kholik, A., & Bisri, H. (2023). Pengembangan Instrumen Lingkungan Pembelajaran Hots Berdasarkan Preferensi siswa SD/MI. *TADBIR MUWAHHID*, 7(1), 169–182.
- Nieminen, J. H., & Boud, D. (2025). Placing authenticity at the heart of student self-assessment: an integrative review. *Teaching in Higher Education*, 30(3), 640–662.
<https://doi.org/10.1080/13562517.2024.2367669>
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian autentik*. Bumi Aksara.
- Santoso, A. B., Wahib, A., & Suja'i, S. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam Almadina, MI Al Khoiriyyah 2 dan SDN Purwoyoso 02 Semarang. *ALMIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1618–1635.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5357>
- Triono, T. I. (2023). Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka. *KURIKULA Jurnal Pendidikan*, 8(1).